I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam pembangunan suatu negara. Pertanian di Indonesia dalam arti luas mencakup pertanian dalam arti sempit, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Pengembangan masing-masing sub sektor, salah satunya sub sektor perkebunan sangat diperlukan dalam rangka revitalisasi sektor pertanian. Sebagai suatu kepulauan yang terletak di daerah tropis, Indonesia memiliki jenis tanah yang mampu menyuburkan tanaman, sinar matahari yang konsisten sepanjang tahun, kondisi iklim yang memenuhi persyaratan tumbuh tanaman, dan curah hujan rata-rata per tahun yang cukup tinggi. Semua kondisi tersebut merupakan faktor-faktor ekologis yang baik untuk membudidayakan tanaman perkebunan (Mubyarto, 1989).

Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan utama di Indonesia. Kelapa sawit menjadi komoditas penting dikarenakan memiliki rendemen tertinggi dibandingkan minyak nabati lainnya yaitu 5,5-7,3 ton CPO/ha/tahun (PPKS,2013). Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Disamping itu kelapa sawit juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri (Arsyad, 2009).

Industri minyak kelapa sawit mengalami pertumbuhan pesat dan menjadi kontributor penting dalam pasar minyak nabati dunia. Inilah yang memicu berbagai pihak baik pemerintah maupun swasta mengembangkan perkebunan kelapa sawit. Perkembangan tanaman kelapa sawit telah dikembangkan di beberapa daerah di Indonesia dan menjadi unggulan tanaman perkebunan. Penyebaran kelapa sawit di Indonesia berada pada pulau Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Papua, dan beberapa pulau tertentu di Indonesia. Berikut tabel yang menggambarkan perkembangan luas areal dan produksi kelapa sawit di Indonesia dari tahun 2010-2017.

Tabel 1.1 Luas Areal dan Produksi Kelapa Sawit Tahun 2010-2017

THN	LUAS AREA (Ha)				PRODUKSI (Ton)			
	PR	PBN	PBS	JUMLAH	PR	PBN	PBS	JUMLAH
2010	3.387.257	631.520	4.366.617	8.385.394	1.691.742	378.101	2.321.781	4.391.624
2011	3.752.480	678.378	4.561.966	8.992.824	1.759.585	409.112	2.450.611	4.619.308
2012	4.137.620	683.227	4.751.868	9.572.715	1.839.546	426.601	2.936.957	5.203.104
2013	4.356.087	727.767	5.381.166	10.465.020	10.010.728	2.144.651	15.626.625	27.782.004
2014	4.422.365	729. 022	5.381.166	10.754.801	10.205.395	2.229.336	16.843.459	29.278.189
2015	4.535.400	743.894	5.980.982	11.260.277	10.527.791	2.346.822	18.195.402	31.070.015
2016	4.656.648	747.948	6.509.903	11.914.499	10.865.685	2.436.471	19.927.225	33.229.381
2017	4.756.272	752.585	6.798.820	12.307.677	11.311.740	2.502.174	21.545.470	35.359.384

Sumber: Badan Pusat Statistika, tahun 2017

Ket:

PR: Perkebunan Rakyat

PBN: Perkebunan Besar Negara

PBS: Perkebunan Besar Swasta

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa produksi perkebunan besar swasta terus meningkat dibandingkan dengan perkebunan rakyat dan perkebunan besar negara seperti yang dilihat pada tahun 2017, pada Perkebunan Rakyat (PR) menghasilkan 11.311.740 ton, pada Perkebunan Besar Negara (PBN) menghasilkan 2.502.174 ton, dan pada Perkebunan Besar Swasta (PBS) dapat menghasilkan 21.545.470 ton, jumlah produksi pada tahun 2017 adalah 35.359.384 ton.

Perkebunan kelapa sawit sudah semakin tersebar di berbagai provinsi di Indonesia. Saat ini perkebunan kelapa sawit telah tersebar di 25 provinsi di Indonesia. Berikut tabel luas areal kebun, produksi serta produktivitas kelapa sawit di Indonesia tahun 2018:

Tabel 1.2 Luas Total, Produksi dan Produktivitas Provinsi Tahun 2018

No	Provinsi *Province*	Perkebunan Besar Negara *Government Estates*		Perkebunan Besar Swasta *Private Estates*		Perkebunan Rakyat* *Smallholders**		Jumlah* *Total**	
		Luas *Area* (Ha)	Produksi *Production* (Ton)	Luas *Area* (Ha)	Produksi *Production* (Ton)	Luas *Area* (Ha)	Produksi *Production* (Ton)	Luas *Area* (Ha)	Produksi *Production* (Ton)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1	Aceh	35 140	80 507	127 735	298 857	287 935	510 015	450 810	889 379
2	Sumatera Utara	306 135	1 237 231	553 993	2 136 014	616 226	2 072 586	1 476 354	5 445 831
3	Sumatera Barat	8 393	38 947	151 014	640 642	239 377	575 286	398 784	1 254 875
4	Riau	70 003	284 513	717 454	2 705 092	1 536 374	4 147 043	2 323 831	7 136 648
5	Jambi	20 014	90 515	166 518	522 280	586 311	1 375 453	772 843	1 988 248
6	Sumatera Selatan	31 737	87 954	468 229	1 372 103	573 874	1 582 075	1 073 840	3 042 132
7	Bengkulu	829	1 683	102 604	309 626	237 316	589 040	340 749	900 349
8	Lampung	11 939	41 459	65 940	209 419	148 017	238 673	225 896	489 551
9	Bangka Belitung	-	-	154 835	761 689	73 617	120 817	228 452	882 506
10	Kepulauan Riau	-	-	6 594	27 352	3 866	3 752	10 460	31 104
11	DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-	-	-
12	Jawa Barat	11 853	40 902	3 519	4 764	1 211	1 320	16 583	46 986
13	Jawa Tengah	-	-	-	-	-	-	-	-
14	D.I. Yogyakarta	-	-	-	-	-	-	-	-
15	Jawa Timur	-	-	-	-	-	-	-	-
16	Banten	9 604	32 052	2 511	2 730	8 145	3 438	20 260	38 220
17	Bali	-	-	-	-	-	-	-	-
18	Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
19	Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	-	-	-	-
20	Kalimantan Barat	31 256	69 565	1 274 844	2 145 225	422 101	857 587	1 728 201	3 072 377
21	Kalimantan Tengah	-	-	1 156 900	5 473 782	185 243	287 044	1 342 143	5 760 826
22	Kalimantan Selatan	7 385	13 591	375 300	1 138 522	148 229	306 861	530 914	1 458 974
23	Kalimantan Timur	17 987	25 374	579 454	1 694 891	355 984	566 244	953 425	2 286 509
24	Kalimantan Utara	-	-	99 780	188 465	43 822	156 473	143 602	344 938
25	Sulawesi Utara	-	-	-	-	-	-	-	-
26	Sulawesi Tengah	-	-	71 609	225 586	91 269	157 895	162 878	383 481
27	Sulawesi Selatan	17 313	13 659	661	719	36 642	100 677	54 616	115 055
28	Sulawesi Tenggara	1 314	1 004	61 675	94 061	11 596	9 062	74 585	104 127
29	Gorontalo	-	-	5 091	8 661	5 314	67	10 405	8 728
30	Sulawesi Barat	-	-	52 420	179 290	108 599	261 800	161 019	441 090
31	Maluku	-	-	10 264	23 505	2 599	1 905	12 863	25 410
32	Maluku Utara	-	-	-	-	-	-	-	-
33	Papua Barat	-	-	31 327	70 857	16 972	48 930	48 299	119 787
34	Papua	12 717	41 752	115 911	260 223	71 146	25 707	199 774	327 682
	INDONESIA	**593 619**	**2 100 708**	**6 356 182**	**20 494 355**	**5 811 785**	**13 999 750**	**12 761 586**	**36 594 813**

Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan, 2018.

Pengusahaan perkebunan kelapa sawit dimulai dari persiapan lahan, penyediaan sarana dan prasarana, pemeliharaan, hingga pemasaran membutuhkan biaya yang cukup agar dapat berjalan dengan baik. Badan Pusat

Statistik (BPS) menyatakan usaha perkebunan kelapa sawit lebih menguntungkan dibandingkan dengan perkebunan tebu dan karet karena rasio persentase biaya komoditas andalan Indonesia tersebut lebih rendah dibandingkan yang lain. Berikut tabel yang menggambarkan persentase struktur pembiayaan produksi kelapa sawit:

Tabel 1.3 Struktur Biaya Produksi Kelapa Sawit

Pengeluaran	Persentase (%)
Tenaga Kerja	31,71
Panen	19,85
Sewa lahan	30,97
Pupuk	18,44
Pestisida	2,33
Stimulan	0,05

Sumber : https://ekonomi.bisnis.com, (Martin, 2014).

Mengelola perkebunan kelapa sawit harus dilakukan dengan praktik budidaya terbaik. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, diperlukan pemahaman secara menyeluruh mengenai aspek yang akan dikerjakan. Kegiatan budidaya kelapa sawit dilakukan berdasarkan urutan proses yang runtut, dengan waktu kerja minimal dan biaya paling efisien. Mekanisasi dianggap menjadi cara yang muktahir untuk mengelola perkebunan kelapa sawit supaya efektif dan efisien. Pasalnya, keberadaan perkebunan kelapa sawit masih terbilang minim teknologi. Pengelolaannya, relatif masih terbilang ala kadarnya, dimana proses kerja manual sebagian besar masih dilakukan. Beberapa pekerjaan di perkebunan kelapa sawit sering kali masih dilakukan secara manual. Padahal, proses pengerjaan manual dianggap cenderung membutuhkan waktu lebih panjang dan kualitas hasil yang terkadang kurang memuaskan.

Panen TBS merupakan salah satu kegiatan yang penting pada pengelolaan tanaman kelapa sawit dan ujung dari semua kegiatan kebun adalah memanen hasil tanaman yang dibudidayakan. Untuk memperoleh rendemen buah sawit

yang tinggi maka mutu Tandan Buah Segar (TBS) sawit dan pelaksanaan pemanenan harus dilakukan dengan standard yang baik dan benar. Disamping itu perlu menyediakan tenaga pemanen dan alat-alat panen dalam jumlah yang cukup agar produksi maksimal. Proses pemanenan kelapa sawit meliputi pekerjaan memotong tandan buah matang, mengutip brondolan, memotong pelepah, dan mengangkut buah ke tempat pengumpulan hasil (TPH) serta mengirim ke PKS. Tujuan panen adalah untuk memanen seluruh buah yang sudah matang panen dengan mutu yang baik secara konsisten sehingga diperoleh produksi *Crude Palm Oil* (CPO) per hektare yang tinggi dan mutu minyak dan inti sawit yang maksimal. (Pardamean, 2017).

Dewasa ini, dukungan mekanisasi sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan kecepatan dan ketepatan dalam aktivitas panen di kebun kelapa sawit. Beberapa contoh aplikasi mekanisasi pada aktivitas panen kelapa sawit antara lain :

1. Mesin Panen Sawit (MPS), merupakan produk inovasi sederhana tetapi mampu menjawab permasalahan kekurangan pemanen kelapa sawit. Dengan meningkatnya kemampuan panen maka luasan yang dicapai pemanen semakin lebar, akibatnya prestasi pemanen minimal 200% dibandingkan jika menggunakan alat panen biasa. Inovasi ini sangat membantu industri kebun kelapa sawit dan perkebunan rakyat, terutama yang mengalami kekurangan tenaga pemanen.
2. Alat Pungut Brondolan (APB), di lapangan sangat efektif untuk mengurangi pasir dan kotaran lainnya sehingga brondolan yang diangkut ke pabrik lebih bersih lagi. Untuk pemanen atau pembantunya, alat ini sangat membantu. Bentuknya yang sangat sederhana dapat digunakan oleh siapa saja karena sangat ringan dan praktis.

Seiring dengan perkembangan mekanisasi dalam kegiatan produksi kelapa sawit, mendorong perusahaan untuk melakukan inovasi terbaru dalam aktivitas panen kelapa sawit yaitu berupa perubahan sistem kerja panen kelapa sawit. Sistem kerja panen mekanis adalah sistem kerja panen yang

menggunakan alat bantu panen dengan penerapan prinsip mekanisasi. Sedangkan sistem kerja panen non mekanis adalah sistem kerja panen yang diterapkan tanpa menggunakan bantuan alat mesin atau masih dilakukan secara manual.

Saat ini beberapa perusahaan kelapa sawit di Indonesia baik perusahaan milik negara maupun swasta telah menerapkan sistem kerja panen mekanis, salah satunya di PT. Sawit Graha Manunggal, Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. Perusahaan ini telah menerapkan dua sistem kerja panen yang berbeda, yaitu sistem mekanis dan non mekanis. Penerapan kedua sistem kerja ini tergantung pada keadaan areal panen di lapangan. Sistem kerja panen mekanis diterapkan pada areal panen yang datar dan tidak ada jurang atau parit di tengah, sehingga dapat dimasuki oleh alat angkut panen mekanis. Alat angkut TBS yang digunakan pada sistem kerja panen mekanis di perusahaan ini adalah berupa Badang *Mechanical Buffalo*. Sedangkan penerapan sistem kerja panen non mekanis dilakukan pada areal panen yang bergelombang dan terdapat jurang atau parit di tengah, sehingga tidak memungkinkan dilalui oleh alat angkut panen mekanis. Alat angkut TBS yang digunakan pada sistem kerja panen non mekanis di perusahaan ini adalah berupa Angkong.

Secara umum diketahui bahwa penerapan mekanisasi dalam kegiatan panen TBS akan memaksimalkan hasil dan meminimalkan biaya panen, namun penerapan sistem kerja panen mekanis di PT. Sawit Graha Manunggal dirasa tidak menguntungkan dari segi biaya Rp/Kg TBS kelapa sawit. Biaya Rp/Kg TBS kelapa sawit yang dikeluarkan pada sistem kerja panen mekanis dianggap lebih besar dibandingkan dengan biaya Rp/TBS kelapa sawit yang dikeluarkan dengan sistem kerja non mekanis. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui sistem kerja panen TBS yang diterapkan di PT. Sawit Graha Manunggal dan pengaruhnya terhadap biaya produksi TBS kelapa sawit dan mengetahui perbandingan biaya produksi Rp/Kg TBS sistem kerja panen kelapa sawit yang menggunakan sistem mekanis dengan sistem kerja panen kelapa sawit tanpa menggunakan sistem mekanis (Non mekanis). Berdasarkan sintesa tersebut peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian ilmiah dengan judul **"Studi Komparatif Sistem Kerja Panen Mekanis dan Non Mekanis di Kebun Kelapa Sawit (Studi Kasus di PT. Sawit Graha Manunggal, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah)".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem kerja panen kelapa sawit dengan sistem mekanis dan non mekanis di kebun kelapa sawit PT. Sawit Graha Manunggal?
2. Bagaimana perbandingan biaya produksi per-kilogram TBS Kelapa sawit dengan penerapan sistem kerja panen mekanis dan non mekanis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sistem kerja panen kelapa sawit dengan sistem mekanis dan non mekanis di kebun kelapa sawit PT. Sawit Graha Manunggal.
2. Untuk mengetahui perbandingan biaya produksi per-kilogram TBS dengan penerapan sistem kerja panen mekanis dan non mekanis.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

   Untuk menambah pengetahuan peneliti tentang aktivitas panen di kebun kelapa sawit serta penerapan mekaniasasi dalam aktivitas panen serta mengetahui secara mendalam mengenai penerapan sistem kerja panen mekanis dan non mekanis di perkebunan kelapa sawit.

2. Bagi Kampus INSTIPER Yogyakarta

   Sebagai tambahan literatur kepustakaan Institut di bidang penelitian tentang sistem kerja panen kelapa sawit dengan penerapan sistem mekanis.